

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kajian pustaka dan data yang diperoleh dari penelitian serta hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai gerakan literasi dan peran guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam gerakan literasi.

#### **A. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang disemarakkan oleh pemerintah untuk memberdayakan sumber daya manusia dari lingkungan sekolah agar menjadi individu yang literat. Gerakan Literasi Sekolah bahkan sudah terintegrasi dengan program kurikulum 2013, penguatan pendidikan karakter, dan program-program lainnya dari kemendikbud. Untuk menumbuhkan jiwa literat tersebut salah satunya dengan membaca. Penerapan membaca di sekolah akan sangat membantu peserta didik untuk lebih cepat dalam mempraktikkan kegiatan literasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Far (1984) dalam Wandasari (2017), bahwa membaca adalah jantung pendidikan. Membaca merupakan keterampilan dalam berbahasa dan termasuk faktor penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi. Serta membaca merupakan bagian penting dari literasi, dan literasi menjadi sarana peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya dari sekolah (Wandasari, 2017:329). Literasi memungkinkan menumbuhkan individu-individu yang berpotensi dan

berdaya saing unggul. Hal ini karena literasi adalah kegiatan untuk memahami berbagai aspek kehidupan. Di sinilah guru sangat berperan dalam proses literasi pada peserta didik. Guru sebagai penggerak gerakan literasi sangatlah diperlukan, terutama guru bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia memiliki indikator membaca dan menulis yang merupakan bagian dari literasi .

Pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru itu *digugu lan ditiru* (dianggap dan ditiru), maka sudah menjadi kewajiban guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dalam hal berliterasi, guru bahasa Indonesia khususnya, sudah semestinya menjadi teladan yang utama dalam menggerakkan semangat berliterasi. Sebagaimana salah satu konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang dijelaskan pada bab II dengan semboyan *ing ngarsa sung tuladha* yang berarti bahwa pemimpin atau pendidik haruslah memberi teladan dan panutan ketika di depan atau saat memimpin. Guru merupakan pemimpin bagi peserta didiknya (Susilo, 2017:8). Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru bahasa Indonesia seperti menjadi penggerak literasi, teladan membaca, serta teladan menulis (guru bahasa Indonesia memiliki karya tulis serta menerbitkan karya). Sudah menjadi peran guru dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah, maka dalam menyongsong Gerakan Literasi Sekolah juga harus ada persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, serta tindak lanjut dari kegiatan literasi sekolah tersebut (Suprayitno, 2019:4).

Guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek termasuk ke dalam kegiatan menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah di masing-masing madrasah. Adapun guru bahasa Indonesia yang diteliti oleh peneliti yakni dari

MTsN 2 Trenggalek, MTsN 3 Trenggalek, MTsN 4 Trenggalek, dan MTsN 5 Trenggalek. Dari berbagai kegiatan yang diajukan oleh peneliti, seperti kegiatan membaca 15 menit, adanya tindak lanjut dari membaca 15 menit, adanya perpustakaan dan pojok baca, lingkungan yang kaya teks, adanya tim literasi sekolah, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan gerakan literasi, serta adanya kerja sama dengan pihak eksternal yang berkaitan dengan gerakan literasi, guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek sangat berperan di dalamnya meskipun memang belum semua kegiatan dilakukan secara berkelanjutan. Adapun peran guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam gerakan literasi secara rinci akan dibahas pada hasil penerapan gerakan literasi MTsN di Kabupaten Trenggalek berikut ini.

## **B. Hasil Penerapan Gerakan Literasi Baca Tulis MTsN di Kabupaten Trenggalek**

1. Peran guru dan guru bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi di Madrasah
  - a. Kegiatan Membaca 15 Menit

Kegiatan membaca 15 menit berada pada tahap pelaksanaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tahap pelaksanaan terdiri dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan tersebut salah satunya dengan membaca 15 menit baik di awal pembelajaran, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Jadwal membaca 15 menit bisa disepakati bersama antara guru dan peserta didik atau ditentukan langsung oleh guru. Adapun buku yang dibaca dalam kegiatan membaca 15 menit lebih ditekankan pada buku non pelajaran sebagai

penunjang dalam pembelajaran. Akan tetapi, dalam pembiasaan membaca 15 menit tidak menutup kemungkinan penggunaan buku pelajaran juga digunakan. Guru bahasa Indonesia sudah selayaknya menerapkan pembiasaan tersebut meskipun dalam pembelajaran bahasa Indonesia selalu ada kegiatan membaca. Pembiasaan membaca 15 menit memang tidak harus dilakukan setiap hari. Penjadwalan pada hari-hari tertentu tentu akan memacu semangat peserta didik untuk terbiasa akan hal tersebut, meskipun ketika bisa dilakukan setiap hari pasti akan lebih baik lagi.

Penumbuhan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca 15 menit menjadi pemacu peserta didik dan warga sekolah untuk mengasah pengetahuannya. Adapun tujuan dari pembiasaan membaca 15 menit atau membaca dalam hati tersebut, yakni 1.) untuk meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, 2.) untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan, 3.) untuk meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik, dan 4.) menumbuhkembangkan penggunaan bahasa. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada guru Bahasa Indonesia dari keempat MTsN di Kabupaten Trenggalek tersebut menyatakan bahwa kegiatan membaca 15 menit sudah berjalan baik di awal, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Penerapan yang berbeda-beda dari masing-masing guru bahasa Indonesia tersebut tidak menjadi kendala dalam Gerakan Literasi Sekolah. Hal yang paling penting adalah sudah adanya

pembiasaan yang mendasar dari Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dilakukan pada setiap MTsN di kabupaten Trenggalek. Apalagi kegiatan tersebut sudah berjalan minimal satu semester.

Penjadwalan pembiasaan membaca 15 menit MTsN di Kabupaten Trenggalek tidak jauh berbeda dengan penelitian tentang “Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SMP Negeri 2 Pleret kabupaten Bantul” oleh Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto (2017:75). Hasil penelitian menemukan bahwa di sekolah tersebut menerapkan pembiasaan membaca 20 menit setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan dari pembiasaan membaca baik selama 15 menit maupun 20 menit pun sama, yakni agar siswa memiliki kemampuan membaca dan daya berfikir yang tinggi.

Pembiasaan membaca 15 menit memiliki beberapa prinsip pada penelitian terdahulu tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter” oleh Wandasari (2017:331). Prinsip-prinsip tersebut mencakup penetapan membaca 15 menit membaca setiap hari. Buku yang dibacakan merupakan buku non pelajaran dengan buku dari sekolah maupun membawa sendiri dari rumah. Adapun kegiatan membaca 15 menit ini tidak diikuti dengan tugas-tugas yang bersifat penilaian, melainkan bersifat diskusi, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam kegiatan pembiasaan membaca 15 menit, guru secara umum maupun guru bahasa Indonesia menjadi model dalam mencontohkan pembiasaan tersebut. Para guru bahasa Indonesia yang mengajar di MTsN 2 Trenggalek, MTsN 3 Trenggalek, MTsN 4 Trenggalek, dan MTsN 5 Trenggalek menyatakan sudah menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam hal pembiasaan membaca 15 menit. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dirjen Dikdasmen (2016) dalam penelitian Wandasari (2017:332) bahwa guru sebagai pendidik ikut andil membaca buku dalam kegiatan membaca 15 menit.

Selain membaca 15 menit, guru bahasa Indonesia juga memiliki peran dalam menyumbangkan ide-ide kreatif untuk menggalakan kegiatan literasi di masing-masing madrasah. Ide-ide kreatif inilah yang sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan literasi. Guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek menyalurkan ide-ide kreatif dengan mengolah dari pelajaran yang diampunya. Misal pada kelas VII, pelajaran yang didapatkan tentang menciptakan kisah fantasi, lalu diubah ke dalam drama sebagai pertunjukan pada even-even tertentu yang diadakan oleh madrasah. Selain itu menerapkan teori teks prosedur dengan membuat hal-hal yang lebih bermakna kedepannya, serta membuat antologi dongeng dari kisah-kisah fabel yang dikumpulkan dari setiap peserta didik, dan pelajaran lainnya yang ada di kelas VII. Begitupun pada kelas VIII yang terdapat Kompetensi Dasar (KD) tentang membaca dan membuat

puisi, menulis teks eksplanasi, dan lain sebagainya. Dari pelajaran-pelajaran tersebut bisa dijadikan ide kreatif para guru bahasa Indonesia untuk melambungkan semangat berliterasi pada peserta didik dan warga madrasah. Guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek sudah menjadi contoh yang baik dalam mengembangkan ide kreatif untuk menunjang gerakan literasi, salah satunya melalui kompetensi dasar dalam pembelajaran.

Perihal membaca 15 menit, pengekplorasian terhadap sesuatu yang sudah diperoleh dan dipahami oleh peserta didik dari membaca 15 menit haruslah memiliki wadah seperti jurnal membaca harian dan portofolio yang bisa dijadikan bukti seberapa cakap peserta didik dalam keseriusannya membaca 15 menit. Para guru MTsN di Trenggalek menyatakan bahwa masih banyak yang belum menggunakan jurnal membaca harian serta portofolio dalam menyokong kegiatan membaca 15 menit. Masih adanya perencanaan-perencanaan yang belum terlaksana dalam menggalakkan kegiatan literasi inilah yang membuat hal-hal pendukung tersebut belum ada.

Makna dari jurnal membaca harian yakni instrumen berupa tabel rekaman capaian membaca dari peserta didik pada saat melakukan membaca 15 menit. Adapun bentuknya, jurnal membaca bisa berupa buku, kartu, atau selebar kertas di dalam portofolio kegiatan membaca 15 menit. Jurnal membaca harian dapat digunakan untuk membantu peserta didik maupun guru dalam memantau jenis dan

jumlah buku yang dibaca dalam kegiatan membaca 15 menit (Laksono, dkk, 2016). Isi yang bisa ditulis dalam jurnal membaca harian yakni berupa judul buku, nama penulis, genre, jumlah halaman yang sudah dibaca, dan informasi lainnya yang ingin ditulis.

b. Tindak Lanjut Membaca 15 Menit

MTsN di Kabupaten Trenggalek sudah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit dengan baik. Dari hal itu, maka perlulah ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Tindak lanjut kegiatan membaca 15 menit bisa berupa menanggapi bacaan dengan lisan maupun tulisan, kegiatan membaca 15 menit secara mandiri dalam kegiatan kulikuler maupun nonkulikuler, mampu mengembangkan lingkungan fisik dan sosial menjadi efektif serta berdaya literat, serta melakukan diskusi terkait bacaan yang dibaca pada saat membaca 15 menit. Kegiatan berdiskusi atau membuat forum membaca bagi warga madrasah untuk bertukar pendapat mengenai buku yang dibaca, selain untuk memperluas pandangan peserta didik, mampu untuk menumbuhkan budaya berfikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.

Melakukan tindak lanjut dari membaca 15 menit tidak semudah yang dibayangkan. Para guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek pun tidak semuanya mampu untuk melaksanakannya. Kalaupun terlaksana, mungkin hanya sekali-dua kali saat di dalam kelas berlangsung dengan kegiatan pembelajaran.



Dengan adanya kegiatan tindak lanjut dari membaca 15 menit, para guru bahasa Indonesia bisa mengambil nilai non-akademik dari keaktifan dan ketanggapan peserta didik dalam mengamplifikasikan hasil membaca 15 menit tersebut. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh kebanyakan guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dengan memberikan penghargaan terhadap peserta didik dari pengembangan gerakan literasi yang dilaksanakan. Selain berupa nilai, para guru bahasa Indonesia juga memberikan apresiasi berupa ucapan pujian, selamat, maupun dalam bentuk barang seperti alat tulis dan lainnya. Hal-hal sederhana seperti apresiasi tersebut sangat bermakna bagi peserta didik karena dapat menambah semangat dalam belajar dan berliterasi. Tindak lanjut dari kegiatan membaca 15 menit memiliki dampak yang sangat baik kepada peserta didik untuk lebih tanggap dalam pembelajaran, organisasi, maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti salah satunya melalui diskusi ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik. Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam penerapan kebiasaan membaca 15 menit terlihat lebih kritis dan memiliki banyak ide kreatif.

Dalam pendidikan secara formal, peran aktif para pemegang kepentingan sangat dibutuhkan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi bagi peserta didik. Pendekatan dengan cara-cara pembelajaran yang memiliki kebijakan jelas juga

diperlukan terhadap komponen-komponen yang menjadi objek dari gerakan literasi (Wandasari, 2017:326).

c. Perpustakaan

Setiap sekolah/madrasah pasti memiliki perpustakaan sebagai sarana prasarana yang dimiliki. Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi dalam pendidikan yang mempunyai peran penting. Hal ini karena dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika rujukan yang diperlukan tersedia dan mencukupi. Dengan begitu, maka melalui sumber-sumber informasi yang ada dalam perpustakaan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan *output* yang baik ke depannya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa standar sarana dan prasaran pendidikan mencakup ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan sumber belajar lainnya yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar dengan baik (Gallint, dkk, 2014:28). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari dalam Wandasari (2017) menyebutkan, bahwa implementasi tentang gerakan literasi didukung oleh potensi guru, orang tua, dan sekolah. Faktor pendukung lainnya berupa tersedianya sarana prasarana yang mendukung gerakan literasi di sekolah.

Dengan demikian, adanya perpustakaan yang memadai memang sangat membantu berjalannya gerakan literasi. Perpustakaan yang baik yakni perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku baik pelajaran maupun non pelajaran berupa fiksi maupun non fiksi. Sebagaimana perpustakaan MTsN di Kabupaten Trenggalek, perpustakaan-perpustakaan yang ada di madrasah-madrasah tersebut memiliki banyak koleksi buku dari jenis pelajaran maupun non-pelajaran serta berupa fiksi maupun non fiksi. Meskipun dalam hitungan jari, buku pelajaran akan lebih banyak jumlahnya dibanding dengan buku-buku lainnya seperti buku cerita, majalah, buku motivasi, dan lainnya.

Jadwal kunjung ke perpustakaan juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak yang berwenang di sekolah/madrasah. Ketika tidak ada jadwal wajib kunjung ke perpustakaan, maka sering terjadi hanya peserta didik yang memang gemar membaca saja yang pergi berkunjung ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku. Dalam hal ini pula, guru bahasa Indonesia bisa menjadi teladan yang baik dalam menghidupkan perpustakaan baik membaca di tempat saat jam kosong, maupun hanya sekadar meminjam untuk dibaca di rumah. Dengan inisiatif seperti itu, maka akan sangat mungkin untuk menarik minat peserta didik mengikuti jejak guru-gurunya dan gemar membaca. Meskipun tidak bisa dipungkiri, dalam instrumen penelitian yang diisi oleh guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten

Trenggalek tidak semua guru berperan aktif dalam kegiatan menghidupkan perpustakaan tersebut. Melihat hal demikian, memang sepertinya sudah menjadi hal yang wajar, sebab kebanyakan guru maupun peserta didik lebih suka menghabiskan dengan kegiatan lain saat ada jam kosong atau istirahat.

Pengurus perpustakaan sekolah/madrasah juga memiliki peran aktif dalam menggalakkan semangat literasi kepada warga sekolah/madrasah, yakni berperan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan perpustakaan sebagai pusat pendidikan. Untuk mewujudkan kegiatan literasi yang berkesinambungan dan berkelanjutan, maka kegiatan tersebut harus diarahkan pula agar pemustaka juga dapat menguasai keterampilan informasi untuk menunjang kegiatan literasi (Suprayitno, 2019:7).

#### d. Pojok Baca

Hampir sama dengan perpustakaan yang merupakan gudang segala ilmu, pojok baca menjadi sorotan tersendiri dari Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah/madrasah yang memiliki pojok baca baik di dalam kelas maupun di area sekolah akan lebih terlihat menonjol dan memiliki kesan baik tersendiri ketika dikunjungi oleh pihak eksternal. Melalui obsevasi langsung dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti saat new normal diberlakukan, MTsN di Kabupaten Trenggalek sebagian besar sudah memiliki pojok baca di area

madrasah seperti di MTsN 2 Trenggalek dan MTsN 3 Trenggalek. Sudut baca di area madrasah tersebut berupa gazebo dan tempat-tempat duduk kecil yang melingkar di beberapa area di halaman madrasah.

Adapun pojok baca kelas adalah sarana yang disediakan oleh madrasah untuk mendukung kegiatan pembiasaan membaca 15 menit di dalam kelas. Pojok baca kelas diwujudkan oleh semua peserta didik yang memiliki kelas tersebut dan dikoordinir langsung oleh wali kelas serta dukungan dari orang tua peserta didik yang harus mengetahui program tersebut (Supriyatno & Haryono, 2017:75). Salah satu komponen Gerakan Literasi Sekolah berupa pojok baca di setiap kelas, rata-rata MTsN di Kabupaten Trenggalek masih belum tersedia. Kalau pun ada, mungkin hanya ada di kelas-kelas unggulan saja sebagai salah fasilitas yang berbeda dari kelas reguler. Dari keempat madrasah yang telah dilakukan observasi oleh peneliti, sudut baca di setiap kelas baru diadakan oleh MTsN 4 Trenggalek dengan membuat kreasi semacam banner kecil yang ditempelkan di pojok dinding setiap kelas untuk menandai tempat pojok baca kelas tersebut serta dengan membuat kreasi gambar-gambar batang pohon dan diberi rak kecil untuk menyangga buku-buku. Di madrasah lain pun tidak bisa dipungkiri akan memiliki pojok baca kelas yang sama ketika ada kerja sama yang dilakukan oleh warga kelas yang didukung oleh pihak sekolah, terutama ide kreatif yang dimunculkan oleh guru bahasa Indonesia. Adanya pojok baca MTsN di Kabupaten Trenggalek, bisa jadi akan

semakin memonjol ketika melakukan pengadaan buku-buku melalui program “Gerbangku” atau gerakan sumbang buku seperti yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pleret. Pengadaan sumbang buku seperti ini akan menambah koleksi buku bacaan untuk diletakkan di pojok baca untuk lebih membuat peserta didik bersemangat dalam membaca.

Dari pojok baca ini, hal yang membuat menarik yakni adanya pohon literasi di setiap kelas. Pohon literasi merupakan ide kreatif yang dimunculkan untuk menambah semangat belajar dan berliterasi peserta didik. Selain memperindah ruang kelas, pohon literasi juga sangat berguna untuk menambah kosa kata dan pengetahuan baru pada peserta didik. Guru bahasa Indonesia atau pun guru yang lainnya berperan penting dalam menghidupkan kreasi pohon literasi tersebut, dengan mengontrol hal-hal yang perlu diletakkan di pohon literasi. Penumbuhan semangat berliterasi melalui pohon literasi ini pun mendapat respon yang sangat baik oleh semua MTsN di Trenggalek. Terbukti dengan adanya kreasi-kreasi di setiap dinding kelas MTsN di Kabupaten Trenggalek. Kreasi yang dibuat pun macam-macam di setiap kelas. Ada yang berupa karakter-karakter dan ada juga yang hanya berupa gabungan semacam peta konsep yang dipajang di dinding-dinding kelas.

e. Lingkungan Kaya Teks

Menciptakan lingkungan kaya teks merupakan salah satu bentuk pengembangan literasi sekolah. Dengan terciptanya

sekolah/madrasah yang berbasis literasi, maka warga sekolah/madrasah akan menjadi individu yang literat. Teks yang dimaksud bisa berupa tulisan maupun poster tentang belajar sepanjang hayat maupun motivasi dari para tokoh-tokoh tertentu yang dipajang di dinding-dinding sekolah/madrasah. Upaya untuk menjadikan ekosistem sekolah yang literat, maka perlu untuk menjadikan lingkungan fisik serta lingkungan sosial dan afektif menjadi penunjangnya sebagai berikut.

#### 1.) Lingkungan fisik

- a.) Karya peserta didik dipajang di lingkungan sekolah, termasuk koridor, dan kantor.
- b.) Karya peserta didik diacak dan diganti secara berkala untuk memberikan kesempatan lain dan berimbang kepada peserta didik lainnya.
- c.) Buku-buku dan materi tersedia di sudut-sudut baca di semua ruang kelas.
- d.) Buku-buku dan materi juga tersedia juga untuk peserta didik, guru, maupun pengunjung di ruang-ruang selain ruang kelas.

#### 2.) Lingkungan Sosial dan Afektif

- a.) Penghargaan kepada peserta didik yang diberikan secara rutin setiap seminggu sekali atau sebulan sekali terkait prestasi akademik maupun non akademik
- b.) Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan Gerakan Literasi Sekolah

### c.) Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Semua hal yang berkaitan dengan literasi sebenarnya bisa dilakukan oleh pihak sekolah dan disukseskan oleh peserta didik. Sebagaimana dengan menciptakan lingkungan kaya teks. MTsN di Kabupaten Trenggalek merupakan pelaksana yang baik akan hal tersebut. Adanya teks-teks tersebut bahkan sudah ada dari pintu masuk dan koridor madrasah seperti pada MTsN 2 Trenggalek, MTsN 3 Trenggalek, dan MTsN 4 Trenggalek. Begitupun pada setiap dinding semua MTsN di Trenggalek, semua sudah menerapkan dan menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Mengenai pemajangan karya peserta didik, MTsN 5 Trenggalek bisa dijadikan contoh dengan adanya kreativitas dari peserta didik tentang belajar sepanjang hayat yang kemudian di pigora dan dipajang di dinding-dinding kelas.

Berkaitan dengan lingkungan kaya teks, mading juga merupakan salah satu kriteria yang termasuk ke dalamnya. Adanya papan mading pada semua MTsN di Kabupaten Trenggalek bisa menjadi bukti sudah berjalannya kegiatan literasi berbasis teks tersebut. Mading yang dibuat juga bermacam-macam isinya. Ada yang berada di dalam kelas untuk menempelkan pesan-pesan singkat dan memotivasi yang ditulis oleh anggota kelas. Ada juga yang berada di area madrasah dengan diisi karya-karya peserta didik serta pengumuman-pengumuman yang bisa menunjang berkarya pada peserta didik.



f. Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah salah satu komponen yang harus ada dalam Gerakan Literasi Sekolah. Struktur Tim Literasi Sekolah terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, paguyupan orang tua, alumni, pegiat literasi, dan lembaga peduli literasi, wakil kepada sekolah, ketua Tim Literasi Sekolah, pengurus perpustakaan sekolah, dan anggotanya terdiri dari guru mata pelajaran, wali kelas, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Adapun peran yang dimiliki oleh Tim Literasi Sekolah yakni sebagai berikut.

- a.) menyosialisasikan literasi sekolah kepada peserta didik serta orang tua.
- b.) menyusun program literasi sekolah disertai dengan anggaran kegiatan literasi.
- c.) menjalin serta melakukan kerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan kesepakatan perjenjangan buku yang akan dibaca oleh peserta didik.
- d.) menyiapkan format pengontrol keterlaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik.
- e.) mendokumentasikan serta mengawasi jalannya kegiatan literasi sekolah.
- f.) memotivasi warga sekolah terutama peserta didik untuk melengkapi portofolio reviu buku.

g.) merekap kemajuan literasi dari warga sekolah dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah serta warga sekolah. (Suprayitno, 2019:5-6)

Tim Literasi Sekolah memang harus ada di setiap sekolah/madrasah untuk membantu mengembangkan dan menyukseskan kegiatan literasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek yang mengisi instrumen penelitian, mendapatkan hasil bahwa di tiga madrasah yakni MTsN 3 Trenggalek, MTsN 4 Trenggalek, dan MTsN 5 Trenggalek sudah ada Tim Literasi Sekolah yang ikut serta mengembangkan literasi di madrasah. Tim literasi tersebut dari keanggotaan peserta didik merupakan gabungan dari OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan organisasi lainnya seperti MPK (Majlis Permusyawaratan Kelas) serta organisasi pramuka yang dibentuk oleh madrasah masing-masing. Hal ini serupa dengan hasil wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru bahasa Indonesia di MTsN 3 Trenggalek yakni NS yang mengungkapkan bahwa Tim Literasi Sekolah selama ini masih diampu oleh tim OSIS dan pramuka yang ditempatkan pada bidang tersebut. Begitupun dengan MB dari MTsN 5 Trenggalek yang mengungkapkan bahwa Tim Literasi Sekolah di MTsN 5 Trenggalek dikerahkan dari tim OSIS dan MPK yang kemudian disalurkan kepada anggota kelas masing-masing.

Jika salah satu tugas dari Tim Literasi Sekolah adalah menghidupkan literasi melalui mading dan membuat majalah, maka di MTsN 4 Trenggalek sudah menjadi pelopor yang sangat baik. Di MTsN 4 Trenggalek memiliki majalah yang diberi nama “SKETSA” yang mewadahi karya-karya peserta didik maupun guru. Penerapan tersebut juga diterapkan di mading madrasah. Pemajangan karya-karya seperti ini akan semakin memicu semangat dan kreativitas peserta didik. Hal serupa juga diungkapkan oleh MB sebagai salah satu guru bahasa Indonesia di MTsN 5 Trenggalek yang mengungkapkan bahwa ketika karya para peserta didik itu dibukukan atau dipajang, maka sesama peserta didik akan penasaran dengan karya peserta didik lainnya, sehingga secara tidak langsung akan memicu kegiatan membaca dan menulis pun terealisasikan.

#### g. Kegiatan yang Mendukung Gerakan Literasi

Kegiatan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh terhadap gerakan literasi sekolah. Khususnya kepada guru dan peserta didik. Kepada guru, dengan adanya hal-hal yang mampu mendukung gerakan literasi tersebut mampu menumbuhkan inovasi-inovasi baru untuk lebih menggalakkan semangat literasi. Begitu pun yang akan dialami peserta didik. Ada banyak hal yang bisa mendukung Gerakan Literasi Sekolah seperti kegiatan menulis dalam bentuk puisi, prosa, dan sinopsis buku yang telah dibaca. Selain itu, pengadaan duta literasi dengan

mengadakan kriteria tertentu bagi peserta didik yang ditunjuk sebagai duta literasi, mengadakan festival literasi dengan tema yang berbeda setiap tahunnya, menyuguhkan kegiatan yang berhubungan dengan literasi, serta unjuk karya dari peserta didik. Kegiatan serasehan literasi juga bisa diadakan dengan menghadirkan pegiat-pegiat literasi, penulis buku, maupun tokoh-tokoh yang menginspirasi dalam hal literasi akan menambah semangat peserta didik dalam berliterasi.

Pemberian penghargaan dan melakukan kegiatan literasi di luar sekolah juga merupakan bentuk dari dukungan terhadap gerakan literasi. Adanya perayaan-perayaan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi bisa menjadi even yang sangat tepat untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui unjuk karya dari peserta didik. Misalnya dalam perayaan bulan bahasa dan hari Kartini.

Kegiatan-kegiatan pendukung tersebut bisa dilakukan pada hari-hari tertentu atau bertepatan dengan event yang lainnya. Seperti pada penelitian terhadulu oleh Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto (2017:76) tentang implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SMP Negeri 2 Pleret, dengan mengadakan kompetisi sudut baca dan kompetisi membaca buku yang diikuti oleh perwakilan kelas. kegiatan tersebut diadakan setiap semester. Akan tetapi, seperti yang didapatkan peneliti dalam penelitiannya terhadap guru-guru bahasa Indonesia pada keempat MTsN di Trenggalek, sangat jarang yang melakukan kegiatan yang bersifat mendukung kegiatan literasi tersebut.

Jawaban dari para guru bahasa Indonesia yang mengisi instrumen penelitian pun hanya perwakilan saja dari setiap madrasah yang menyatakan mengadakan kegiatan pendukung literasi tersebut. Hari-hari yang disebutkan tersebut antara lain hari guru, bulan bahasa, dan Maulid Nabi SAW. Akan tetapi, hal tersebut membuat peneliti tidak yakin karena lebih banyak yang menjawab tidak ada kegiatan pendukung yang bertemakan literasi dari keempat madrasah tersebut. Hanya saja, ada kemungkinan bahwa peringatan hari-hari tertentu tersebut pernah diperingati di masing-masing madrasah.

#### h. Sekolah Melibatkan Pihak Eksternal dalam Gerakan Literasi Sekolah

Aspek yang berkenaan dengan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi agar lebih baik haruslah digandeng oleh pihak sekolah/madrasah. Sumber daya tersebut dengan diperlukannya sumber daya manusia untuk mendukung kebijakan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah./madrasah. Dalam Gerakan Literasi ini pun, MTsN di Kabupaten Trenggalek juga belum sepenuhnya melakukan sosialisasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak dari luar sekolah. Pihak eksternal seperti orang tua, tokoh masyarakat, alumni, pegiat literasi, maupun penerbit bisa dilibatkan dalam kegiatan literasi di madrasah untuk membantu mengembangkan kegiatan literasi yang semakin maju.

## 2. Tantangan dan Solusi Guru Bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang memiliki tugas mulia untuk mendidik dan mengajarkan ilmu yang telah didapatkannya kepada peserta didik di lembaga yang ditempatinya. Dalam gerakan literasi, guru sangat berperan aktif untuk menjadi pelopor kesuksesan di dalamnya. Guru bahasa Indonesia salah satunya. Guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab yang lebih di banding dengan guru lainnya. Hal ini karena guru bahasa Indonesia mengampu pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran yang lebih banyak mengarah ke dalam gerakan literasi yang paling mendasar yakni kegiatan membaca dan menulis.

Merujuk dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hakiki, dkk, 2018). Profesionalitas guru dikuatkan dengan undang-undang tersebut, maka profesionalitas seorang guru, khususnya guru bahasa Indonesia juga harus bisa dipertanggungjawabkan. Peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia yang professional haruslah diimbangi dari keinginan yang kuat dari setiap individu guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya. Guru sebagai tenaga professional yang memiliki empat kompetensi, maka guru bahasa Indonesia pun juga harus memiliki keempat kompetensi tersebut, yakni professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Seorang pendidik dituntut untuk menguasai bidang keilmuan

yang diampunya, terampil dalam mengajarkannya, dapat mengembangkan keahliannya, mencintai profesinya, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Kristiyani, 2014:2).

Dalam mengerakkan literasi di sekolah/madrasah, guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Guru bahasa Indonesia tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga harus bisa menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru bahasa Indonesia juga harus menjadi fasilitator, dinamisato dalam pendidikan, serta memiliki kemampuan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Akan tetapi, dalam hal itu pula banyak tantangan yang dihadapi. Berikut beberapa tantangan guru bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi.

a. Perkembangan zaman yang sudah berbeda

Perkembangan zaman yang sudah berubah-ubah dari generasi ke generasi akan mengalami fase yang berbeda pula. Pada zaman dahulu, perpustakaan menjadi salah satu sumber ilmu yang bisa didatangi oleh orang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak. Akan tetapi, semakin ke sini, kemajuan teknologi juga semakin canggih. Begitupun dengan buku-buku dan bacaan lainnya yang bisa didapatkan dengan cara yang canggih pula, yakni dari internet. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengaplikasikan bidang keilmuannya sesuai dengan perkembangan

zaman. Para guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek menerangkan hal tersebut sudah maklum dengan keadaan tersebut.

b. Sesama guru bahasa Indonesia yang tidak sepaham

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, antara satu guru dengan guru yang lainnya pun terkadang tidak sama. Hal ini akan mempersulit dalam pembelajaran maupun dalam menggerakkan literasi. Pemikiran antara guru yang sudah memasuki usia tua, terkadang tidak sejalur dengan guru yang muda. Pemahaman terhadap pemikiran peserta didik pun terkadang memiliki ketidaksinkronan. Terkait dengan perkembangan zaman yang semakin modern pun, tingkat penguasaan seseorang akan berubah juga. Oleh sebab itu, maka perlunya pemikiran yang sepadan antara satu guru dengan guru yang lainnya.

c. Kurangnya semangat dari peserta didik

Semangat adalah energi yang utama dalam melakukan sesuatu. Pernyataan terkait kurangnya semangat dalam gerakan literasi dari peserta didik dinyatakan oleh guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek. Hal ini menjadi suatu fakta lapangan yang sudah tidak menjadi rahasia lagi. Dalam menumbuhkan dan menggalakkan semangat berliterasi juga harus dimulai dari semangat yang dimiliki dalam diri masing-masing peserta didik. Selain peserta didik, guru bahasa Indonesia dan guru yang lainnya juga harus menumbuhkan semangat dan memberi teladan yang baik dalam menggalakkan



kegiatan literasi. Guru harus memberikan teladan dalam melakukan kegiatan literasi yang utama seperti banyak membaca dan menulis agar peserta didik pun menghilangkan rasa malas untuk melakukan kegiatan literasi dan memiliki semangat serta memanfaatkan waktu luang untuk berliterasi dengan baik.

d. Harus ada *reward* atas setiap kegiatan

Pengadaan *reward* dan *punishment* sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun dalam lingkungan sekolah. Peserta didik akan semakin menjadi giat jika ada imbalan balik yang diterima. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek, bahwa ketika peserta didik diberitahu bahwa kegiatan yang dilakukan akan dinilai, maka secara otomatis, peserta didik akan berlomba-lomba untuk melakukan yang terbaik dan tercepat. *Reward* berupa nilai dan akan dimasukkan rapor sebagai nilai tambahan ini menjadi senjata yang ampuh untuk menggalakkan kegiatan literasi. Hal itu bisa juga digunakan sebagai alternatif pembiasaan atau bisa dibilang suatu pemaksaan yang berujung pembiasaan, meskipun jika dilakukan terus menerus juga tidak baik karena akan membuat peserta didik mengabaikan hal-hal tertentu terutama dalam kegiatan literasi ketika tidak diembel-embeli dengan nilai.

Tantangan-tantangan seperti itulah yang mengharuskan kepada guru bahasa Indonesia untuk tidak sekadar mengandalkan keilmuannya, namun juga harus memiliki banyak strategi dalam mengembangkan potensi peserta didik terutama dalam gerakan literasi. Dari berbagai tantangan tersebut, peneliti mendapatkan solusi dari ungkapan guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek, sebagai berikut.

a. Adanya MGMP

MGMP merupakan pertemuan yang dilakukan oleh guru-guru yang serumpun dalam suatu pelajaran untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, MGMP guru bahasa Indonesia, maka semua yang hadir adalah guru-guru bahasa Indonesia. Pernyataan MGMP ini diungkapkan oleh salah satu guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek guna untuk menyelaraskan antara satu guru dan guru yang lainnya. Dalam lingkup kecil yang dimulai dari madrasah masing-masing. Hal ini perlu dilakukan oleh para guru bahasa Indonesia karena selayaknya masing-masing guru memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam mengajar. Akan tetapi, dalam menggalakkan gerakan literasi, maka perlu adanya pemikiran yang sejalur agar tidak terjadi salah paham dan menemukan kecocokan satu sama lain. Hal ini juga berkaitan dengan usia para guru yang memiliki tautan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penyatuan pemikiran tersebut haruslah ada agar dari pihak guru yang muda dapat menuliri tentang keinginan

dan pemikiran anak muda zaman sekarang, begitupun dengan guru-guru yang sudah memiliki usia tua dapat mengarahkan agar tidak melewati batas. Sehingga dengan adanya kesatuan persepsi dari semua guru yang menguasai pelajaran bahasa Indonesia dan lainnya dapat memberikan bimbingan dan fasilitas penuh kepada peserta didik dan peserta didik pun juga merasa terfasilitasi dengan baik.

b. Memberi semangat kepada peserta didik

Terkait dengan rasa malas yang lebih sering muncul dibandingkan dengan semangat untuk menggalakkan dan melakukan gerakan literasi, maka guru bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk menumbuhkan kembali semangat yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bidang keilmuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik. Sinergi antara guru dan peserta didik secara individu pun harus sejalur agar mewujudkan semangat dan melakukan gerakan literasi dengan baik.

c. Memberi teladan berliterasi kepada peserta didik

Guru yang baik adalah guru yang memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Memberi teladan sudah menjadi tugas paten bagi setiap guru karena baik buruknya guru akan bisa menjadi hal yang ditiru oleh peserta didik. Sama halnya dengan kegiatan literasi, ketika guru menjadi teladan yang baik dalam menggerakkan literasi, maka

peserta didik pun akan menirukannya. Seperti contohnya saat guru menjadi teladan dalam kepenulisan puisi, cerpen, karya ilmiah, atau yang lainnya, ketika menyampaikan dalam pembelajaran, guru menjadi teladan dengan memberikan contoh langsung dari hasil karya tulisnya. Begitu pun saat membaca atau pun menjadi pembaca pidato yang baik misalnya, maka peserta didik pun akan merasa yakin dan mengerti contoh pembacaan pidato yang baik. Hal ini sama dengan yang dicontohkan oleh guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek yang sudah menjadi teladan dalam kepenulisan seperti puisi, cerpen, cerbung di *wattpad*, kumpulan cerita, naskah drama, maupun karya ilmiah.

Untuk menjadi teladan pun, guru bahasa Indonesia juga harus memiliki beberapa kualitas sebagai berikut.

- 1.) kederdasan dan kemampuan verbal yang membantu guru mengorganisasi serta menjelaskan gagasan, mengamati dan berfikir secara diagogik.
- 2.) pengetahuan tentang mengajar pada suatu bidang atau kompetensi dasar tertentu secara khusus berkaitan dengan teknik-teknik mengajar dan cara mengembangkan keterampilan berfikir kritis kepada peserta didik.
- 3.) kemampuan memahami peserta didik, dinamika dan gaya belajar serta perkembangan belajar, serta kemampuan menilai dan

merancang pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mudah untuk mengikuti pembelajaran.

- 4.) keahlian melakukan adaptasi yang memungkinkan untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik.  
(Hammond dalam Krisyani, 2014:3-4)

Sebagaimana konsep trilogi dari Ki Hadjar Dewantara yang pertama dengan konsep kepemimpinan dan memberi panutan (Susilo, 2017:8), maka keteladanan guru bisa dilakukan dalam segala hal yang bernilai baik agar dapat diteladani dengan baik pula oleh peserta didik.